

# Analisis Nilai-Nilai Anti-Radikalisme dalam Filosofi Trisilas Sunda: Kontribusi Kebijakan Lokal terhadap Pembangunan Masyarakat yang Damai dan Berkelanjutan

## *Analysis of Anti-Radicalism Values in the Philosophy of Trisilas Sunda: The Contribution of Local Wisdom to the Development of a Peaceful and Sustainable Society*

Sri Wahyuni Tanshzil, Syaifullah Syam, Vini Agustiani Hadian, Endang Danial, Ifan Kiki Kurniawan

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

email: [sriwahyunitanshzil@upi.edu](mailto:sriwahyunitanshzil@upi.edu)

Naskah diterima tanggal 15 Oktober 2025, direvisi akhir tanggal 20 Januari 2026, disetujui tanggal 15 Februari 2026

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai anti-radikalisme dalam filosofi Trisilas Sunda dan kontribusinya terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dalam membangun masyarakat damai dan berkelanjutan. Melalui metode studi literatur terstruktur dari jurnal nasional-internasional bereputasi dan portal berita daring, penelitian ini menemukan bahwa filosofi Trisilas Sunda, khususnya konsep silih asih, silih asah, dan silih asuh, memiliki potensi besar untuk menangkal radikalisme. Silih asih membangun empati dan toleransi, silih asah mendorong pemikiran kritis, dan silih asuh berfungsi sebagai wadah pengaman sosial bagi individu yang rentan dari eksploitasi kelompok radikal. Revitalisasi filosofi ini dapat menjadi strategi efektif dalam membangun masyarakat damai dan inklusif untuk mendukung pencapaian SDGs, serta memberikan kontribusi pada pendekatan bottom-up berbasis kearifan lokal untuk pembangunan berkelanjutan. Temuan ini memperkaya literatur mengenai peran filosofi Trisilas Sunda dalam mitigasi radikalisme dan penguatan tujuan pembangunan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Trisilas Sunda, anti-radikalisme, pembangunan berkelanjutan, kearifan lokal, masyarakat damai.

### ABSTRACT

*This study analyzes the anti-radicalism values in the Trisilas Sunda philosophy and its contribution to the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs) in building a peaceful and sustainable society. Through a structured literature review of reputable national and international journals and online news portals, this study found that the Trisilas Sunda philosophy, particularly the concepts of silih asih, silih asah, and silih asuh, has great potential to counter radicalism. Silih asih builds empathy and tolerance, silih asah encourages critical thinking, and silih asuh provides a social safety net for individuals who are vulnerable to exploitation by radical groups. Revitalizing this philosophy can be an effective strategy in building a peaceful and inclusive society to support the achievement of SDGs, as well as contributing to a bottom-up approach based on local wisdom for sustainable development. These findings enrich the literature on the role of the Trisilas Sunda philosophy in mitigating radicalism and strengthening sustainable development goals.*

**Keywords:** Sundanese Trisilas, anti-radicalism, sustainable development, local wisdom, peaceful society.

**How to cite (APA Style):** Tanshzil, S. W., Syaifullah, Hadian, V. A., Danial, E., & Kurniawan, I. K. (2026). Analisis nilai-nilai anti-radikalisme dalam filosofi Trisilas Sunda: Kontribusi kebijakan lokal terhadap pembangunan masyarakat yang damai dan berkelanjutan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 26(1), 11–17. <https://doi.org/10.17509/jpp.v26i1.101562>

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan beragam ras, suku, dan budaya. Keberagaman yang dimiliki Indonesia menjadi ciri khas yang menciptakan eksistensi berbeda dari negara-negara lainnya. Keberagaman ini telah dibangun dan tercipta sejak dahulu kala yang membuat Indonesia semakin erat dalam keharmonisan NKRI (Deti & Dewi, 2021; Saingo, 2022). Jika keberagaman ini dapat dibangun dan diimplementasikan dengan baik, maka dapat dijadikan sebagai modal sosial dalam membangun negara Indonesia. Namun, ketika keberagaman tidak dapat diimplementasikan dengan baik, akan mengakibatkan munculnya konflik dan gesekan-gesekan sosial. Terjadinya terorisme dan radikalisme di Indonesia mengakibatkan klaim bahwa Indonesia belum bisa menjaga dan mengatur keberagaman yang ada (Anggraini *et al.*, 2022).

Sepanjang tahun 2023, BNPT menemukan 2.670 konten radikalisme dan terorisme dalam wilayah digital. Pada tahun 2024, terdapat 180.000 konten bermuatan terorisme dan radikalisme yang diblokir oleh BNPT (BNPT., 2024). Teknologi digital di Indonesia menciptakan ruang untuk penyebaran ide-ide radikal secara masif, sekaligus memfasilitasi perencanaan, koordinasi aksi radikal, dan promosi secara lebih efektif (Tanszil *et al.*, 2025). Data dari Trading Economics menunjukkan indeks radikalisme dan terorisme Indonesia meningkat dari 3,99 poin pada tahun 2023 menjadi 4,17 poin pada tahun 2024. Pada tahun 2024, Global Terrorism Index menempatkan Indonesia pada peringkat 31 dari 163 negara. Berdasarkan data tersebut, tergambar urgensi penanganan pemikiran radikalisme di Indonesia. Berbagai pendekatan telah ditempuh, mulai dari regulasi hukum hingga pendidikan karakter. Namun, pendekatan kultural yang bersumber dari kearifan lokal belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengimplementasian nilai-nilai anti-radikalisme.

Salah satu nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai landasan dasar untuk anti-radikalisme adalah filosofi Trisilas Sunda. Trisilas Sunda merupakan kearifan lokal yang berisi nilai-nilai pembentukan karakter pada suku Sunda dan menjadi fondasi utama dalam membangun karakter sekaligus menjaga harmoni dalam kehidupan sosial (Mulyani *et al.*, 2024). Trisilas Sunda berisi silih asih, silih asah, dan silih asuh yang merupakan nilai moral kebaikan dalam membangun kebhinnekaan masyarakat (Alhafizh *et al.*, 2021; Hidayatuloh, 2020). Penelitian ini menganalisis nilai-nilai anti-radikalisme yang terkandung dalam filosofi Trisilas Sunda. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis nilai anti-radikalisme berbasis kearifan lokal yang bersumber pada filosofi Trisilas Sunda.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai filosofi Trisilas Sunda dan radikalisme. Metode ini memungkinkan peneliti memanfaatkan referensi ilmiah yang disusun secara sistematis sehingga dapat diperoleh hubungan yang substansial antara nilai Trisilas Sunda dan nilai anti-radikalisme (Marzi *et al.*, 2025). Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk jurnal, tesis, disertasi, buku, serta portal berita daring yang relevan dengan kajian nilai filosofi Trisilas Sunda dan nilai anti-radikalisme.

Pada tahap penyaringan, artikel yang terkumpul diseleksi berdasarkan beberapa kriteria utama, meliputi: (1) periode publikasi artikel jurnal nasional pada kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025); (2) periode publikasi artikel jurnal internasional pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025); (3) dokumen berbentuk artikel jurnal nasional dan internasional; dan (4) jenis publikasi jurnal nasional dan internasional. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dan disajikan guna menghasilkan informasi yang akurat, komprehensif, dan seimbang. Analisis dilakukan melalui penyusunan, kajian mendalam, serta penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Nilai-Nilai Anti-Radikalisme

Nilai-nilai anti-radikalisme akan muncul ketika diketahui ciri-ciri individu yang terpapar radikalisme, karena nilai anti-radikalisme merupakan hubungan yang bertolak belakang dari ciri-ciri radikalisme. Menurut Purwati *et al.* (2022), terdapat beberapa ciri individu yang terpapar radikalisme, antara lain: tidak mencintai tanah air; pola pikir yang sempit dan keliru dalam menentukan benar dan salah; menyikapi perbedaan dengan cara membenci, memusuhi, dan keras kepala; menutup diri; menolak pandangan pihak yang berseberangan meskipun benar; serta mendukung aksi kekerasan. Dari ciri-ciri tersebut dapat dirumuskan indikator anti-radikalisme yang berbanding terbalik, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Anti-Radikalisme

Ciri-Ciri Radikalisme	Nilai Anti-Radikalisme
Tidak mencintai tanah air atau adanya upaya untuk benci terhadap tanah air	Nasionalisme
Pola pikir yang sempit dan keliru untuk menentukan benar dan salah	Kemampuan berpikir kritis
Menyikapi perbedaan dengan cara membenci, memusuhi, keras kepala	Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan
Menutup diri	Empati dan solidaritas sosial
Menolak pandangan pihak yang berseberangan meskipun benar	Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan

Ciri-Ciri Radikalisme	Nilai Anti-Radikalisme
Mendukung aksi kekerasan	Empati dan solidaritas sosial

Sumber: Purwati *et al.* (2022), diolah peneliti

Dari ciri-ciri individu yang terpapar radikalisme tersebut, dihasilkan nilai-nilai anti-radikalisme, yakni nasionalisme, kemampuan berpikir kritis, toleransi, dan empati. Nilai-nilai ini sejalan dengan pemikiran Lewis (2017) yang menekankan bahwa dalam penanaman nilai anti-radikalisme, individu harus dapat membedakan toleransi dan intoleransi serta menjaga nilai patriotisme. Lebih lanjut, menurut Alhairi (2017), isi dari pendidikan anti-radikalisme adalah perdamaian, toleransi, dan kasih sayang. Menurut Zamroni sebagaimana dikutip dalam Cipta Prakasih *et al.* (2021), pendidikan anti-radikal perlu mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam mewujudkan jalan keluar dari persoalan radikalisasi.

### Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Filosofi Trisilas Sunda

Sistem nilai dalam Trisilas Sunda telah ada sejak dahulu kala dan dijadikan sebagai landasan pada zamannya hingga saat ini (Sunaryo, 2020). Sistem nilai ini berfungsi sebagai pedoman hidup, kontrol sosial, dan pembentuk suasana dalam masyarakat, juga mencakup etika, nilai, serta kemampuan adaptasi (Nurislaminingsih, 2019). Kalimat silih asih, silih asah, dan silih asuh terdapat pada naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian, yang menunjukkan betapa nilai Trisilas Sunda telah digunakan dan dihormati jauh dalam sejarah masyarakat Sunda. Konsep Trisilas Sunda terus digali hingga menjadi matang dan dapat dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam pendidikan berbasis kearifan lokal (Rosala *et al.*, 2021). Arah nilai-nilai dalam Trisilas Sunda dapat dipahami sebagai upaya pemberdayaan sosial yang bertujuan menumbuhkan kapasitas individu dalam kehidupan bersama, sehingga tercapai kualitas kemanusiaan yang bernilai luhur dan bermartabat (Fauzia *et al.*, 2020). Nilai-nilai Trisilas Sunda berdasarkan teori Suryalaga (2010) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai-Nilai Trisilas Sunda

Silih Asih	Silih Asah	Silih Asuh
Empati	Bersemangat	Menghargai
Berdisiplin	Kejujuran	Keikhlasan hati
Meminta kesabaran	Kreativitas	Kesediaan untuk berkorban
Pengorbanan	Kemampuan berkomunikasi	Kebeningan hati
Penghormatan	Berkemampuan bersinergi	Kebersamaan

Sumber: Suryalaga (2010)

Trisilas Sunda berisi silih asih yang berarti saling mengasihi, silih asah yang berarti saling mencerdaskan, dan silih asuh yang berarti saling membimbing. Trisilas Sunda bertujuan menciptakan kebhinnekaan dalam masyarakat dengan saling menghargai dan menghormati (Alhafizh *et al.*, 2021). Silih asih merupakan nilai bertingkah laku dengan landasan rasa kasih sayang yang tulus, menuntut kejujuran, kedisiplinan, dan kesabaran (Rosala *et al.*, 2021). Silih asah merupakan nilai untuk saling mengingatkan, saling mengajarkan, serta berbagi ilmu demi saling mencerdaskan, sekaligus berfungsi sebagai sarana meningkatkan kualitas diri (Hapidzin *et al.*, 2024). Silih asuh merupakan nilai yang bertujuan untuk saling merawat demi perdamaian dan persatuan, diartikan sebagai kesetaraan, saling menghargai, kejernihan hati, dan menjaga kebersamaan (Sudaryat, 2016; Rosala *et al.*, 2021).

### Hubungan Nilai Anti-Radikalisme dengan Nilai Filosofi Trisilas Sunda

Filosofi Trisilas Sunda yang terdiri atas nilai silih asih, silih asah, dan silih asuh memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai-nilai anti-radikalisme. Secara umum, radikalisme berakar pada intoleransi dan kekerasan, sementara Trisilas Sunda mengandung nilai toleransi, inklusivitas, dan keharmonisan.

#### 1. Silih Asih

Radikalisme berakar pada kebencian dan dehumanisasi, bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Legitimasi kekerasan yang mengatasnamakan keadilan menjadi dasar dan akar radikalisme. Individu yang terpapar pemikiran radikalisme menyikapi keberagaman dengan membenci, memusuhi, dan keras kepala hingga mendukung aksi kekerasan (Tanszil & Lestari, 2025; Purwati *et al.*, 2022). Konsep silih asih secara langsung menjadi penangkalnya,

karena silih asih memiliki nilai empati, kesabaran, hingga penghormatan yang menjadi penangkal dari kekerasan, kebencian, dan dehumanisasi (Rosala *et al.*, 2021). Nilai yang terkandung dalam silih asih sesuai dengan nilai anti-radikalisme, yakni toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.



Gambar 1. Hubungan Nilai Anti-Radikalisme dengan Silih Asih

## 2. Silih Asah

Ideologi radikal seringkali disebarkan melalui doktrin dan penolakan pandangan lain. Individu yang terpapar pemikiran radikal memiliki pola pikir yang sempit dan keliru hingga sulit membedakan benar dan salah. Dalam silih asah terdapat nilai kejujuran, kemampuan berkomunikasi, hingga kemampuan bersinergi. Lebih dari itu, silih asah berisi nilai saling mengingatkan dan saling mengajarkan sehingga dapat menjadi penangkal pemikiran yang sempit dan penolakan pandangan lain (Rosala *et al.*, 2021; Suryalaga, 2010). Sejalan dengan ini, nilai anti-radikalisme juga menekankan kemampuan berpikir kritis sebagai penangkal pola pikir yang sempit (Lewis, 2017; Purwati *et al.*, 2022).



Gambar 2. Hubungan Nilai Anti-Radikalisme dengan Silih Asah

## 3. Silih Asuh

Kelompok radikal seringkali menutup diri, merasa terasingkan, atau tidak memiliki tempat di masyarakat. Nilai silih asuh memberikan solusi dari permasalahan ini melalui nilai menghargai, keikhlasan hati, kebeningan hati, dan kebersamaan. Dengan adanya silih asuh, individu seharusnya merasa dihargai dan menjadi bagian dari masyarakat komunal (Sudaryat, 2016; Rosala *et al.*, 2021; Suryalaga, 2010). Nilai anti-radikalisme menekankan empati, solidaritas sosial, dan sikap tenggang rasa sebagai penangkal bagi individu yang merasa terasingkan (Cipta Prakasih *et al.*, 2021; Purwati *et al.*, 2022). Dengan demikian, silih asuh merupakan perwujudan kebersamaan dari nilai dasar yang tercermin dalam nilai anti-radikalisme.



Gambar 3. Hubungan Nilai Anti-Radikalisme dengan Silih Asuh

Hasil kajian menunjukkan bahwa keterhubungan antara nilai-nilai anti-radikalisme dan filosofi Trisilas Sunda menegaskan peran penting kearifan lokal dalam menjaga ketahanan sosial. Trisilas Sunda bukan hanya warisan budaya, tetapi juga perangkat etis yang masih relevan dalam menghadapi problematika kontemporer, khususnya ancaman radikalisme. Dengan kemampuannya membentuk sikap toleran, kritis, dan empatik, Trisilas Sunda dapat dipandang sebagai landasan moral yang memperkuat kebersamaan sekaligus memperkuat identitas sosial.

### **Penerapan Praktis Nilai Anti-Radikalisme dalam Filosofi Trisilas Sunda pada Masyarakat Kontemporer**

Nilai yang terkandung dalam filosofi Trisilas Sunda memiliki relevansi yang besar dalam pencegahan pemikiran radikal di kehidupan masyarakat kontemporer. Penerapan nilai ini diharapkan berdampak pada terbentuknya fondasi moral yang kuat berbasis kearifan lokal. Filosofi Trisilas Sunda menawarkan pendekatan komprehensif dalam menangkal radikalisme, dan penerapan nilai lokal ini mudah diimplementasikan di masyarakat karena sudah melekat dalam kehidupan terdahulu Mundzir (2024). Penerapan praktisnya dapat diterapkan dalam tripusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Tuntutan perubahan nilai moral dalam masyarakat kontemporer ditekankan pada dunia pendidikan sebagai alat utama. Pendidikan saat ini cenderung lebih fokus terhadap aspek global dan modern, sehingga nilai lokal menjadi penting untuk membentuk identitas dan karakter bangsa (Kana'iaupuni *et al.*, 2017). Nilai lokal memperkaya karakter peserta didik untuk meningkatkan rasa cinta tanah air (Maisaroh *et al.*, 2022), sejalan dengan nilai silih asih yang berarti saling mengasihi untuk menjaga persatuan dan kesatuan (Alhafizh *et al.*, 2021). Dalam praktik pendidikan, media pembelajaran berbasis video atau film dapat digunakan untuk mensosialisasikan nilai anti-radikalisme melalui kampanye damai (Sukabdi, 2021). Lebih lanjut, kurikulum pendidikan harus memuat nilai kebudayaan lokal agar menciptakan karakter peserta didik yang sejalan dengan nilai yang tumbuh di masyarakat Indonesia (Widiyantoro, 2024).

Di level masyarakat, dinamika radikalisme yang semakin terfragmentasi (Lewoleba, 2023) memerlukan respons kebijakan publik yang menyesuaikan dengan dinamika sosial masyarakat (Rochaeni, 2025). Keterlibatan nilai budaya lokal dalam kebijakan publik dapat menjadi faktor penerimaan kebijakan di masyarakat, karena ketidaksesuaian antara kebijakan dan nilai lokal dapat menyebabkan resistensi sosial (Nurmitae & Taufiqurokhman, 2024). Oleh karena itu, pemerintah dapat merancang kebijakan pemberdayaan komunitas berbasis kebudayaan yang memuat nilai Trisilas Sunda, misalnya melalui festival budaya Sunda yang memuat nilai silih asih, silih asah, dan silih asuh. Nilai-nilai tersebut dapat menggerakkan emosional masyarakat (Cahaya *et al.*, 2025) menuju identitas kolektif yang berkomitmen pada tanggung jawab sosial (Du & Gan, 2025).

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa filosofi Trisilas Sunda, yang terdiri atas silih asih (saling mengasihi), silih asah (saling mencerdaskan), dan silih asuh (saling membimbing), secara inheren mengandung nilai-nilai fundamental yang menolak paham radikalisme. Ketiga prinsip tersebut tidak hanya mencerminkan norma-norma budaya masyarakat Sunda, tetapi juga membentuk sistem etika sosial yang mendorong sikap inklusif, empatik, dan toleran.

Melalui analisis yang mendalam, ditemukan bahwa silih asih secara langsung menangkal akar radikalisme berupa kebencian dan dehumanisasi melalui nilai empati, kesabaran, dan penghormatan. Silih asah mendorong kemampuan berpikir kritis dan keterbukaan terhadap pandangan lain, sehingga menjadi penangkal terhadap pola pikir sempit yang menjadi ciri individu terpapar radikalisme. Sementara itu, silih asuh menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan mengutamakan kebersamaan, sehingga memberikan jaring pengaman sosial bagi individu yang rentan terhadap eksploitasi kelompok radikal.

Dengan demikian, Trisilas Sunda dapat diposisikan sebagai instrumen kultural yang efektif dalam membentuk daya tangkal masyarakat terhadap radikalisme. Relevansi Trisilas Sunda dalam konteks kekinian semakin menguat mengingat penyebaran paham radikalisme kini juga merambah ruang digital. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Trisilas Sunda ke dalam pendidikan formal, kurikulum, media pembelajaran, dan kebijakan publik menjadi strategi

penting dalam memperkuat imunitas ideologis masyarakat dan mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) untuk mewujudkan masyarakat yang damai dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Kaitan silih asih, silih asah, dan silih asuh dengan Sila ke-3 Pancasila sebagai ideologi negara dan falsafah negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2). <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1975>
- Alhairi, A. (2017). Pendidikan anti radikalisme: Ikhtiar memangkas gerakan radikal. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.617>
- Anggraini, S. N., Rahman, A., Martono, T., Kurniawan, A. R., & Febriyani, A. N. (2022). Strategi pendidikan multikulturalisme dalam merespon paham radikalisme. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(01). <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.93>
- BNPT. (2024, 23 Desember). BNPT: 180 ribu konten bermuatan terorisme diblokir sepanjang 2024. <https://www.bnpt.go.id/bnpt-180-ribu-konten-bermuatan-terorisme-diblokir-sepanjang-2024>
- Cahya, R. P., Achdiani, Y., & Abdullah, M. N. A. (2025). Trisilas local wisdom: Eksplorasi upaya orang tua dalam pembiasaan nilai silih asih, silih asah, dan silih asuh bagi anak autis. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9448–9453.
- Cipta Prakasih, R., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Nilai nasionalisme dan anti radikalisme dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i2.103>
- Deti, S., & Dewi, D. A. (2021). Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila untuk mencegah radikalisme di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1279>
- Du, J., & Gan, F. (2025). Servant leadership and citizenship behavior via STEAM education: Community action research on a Chinese charity organization for rural children. *International Journal of Educational Research*, 133. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102647>
- Fauzia, N., Maslihah, S., & Wyandini, D. Z. (2020). Trisilas local wisdom scale, silih asih, silih asah, silih asuh. *Jurnal Psikologi Talenta*, 5(2). <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.12757>
- Hapidzin, R. I., Masunah, J., Narawati, T., & Sunaryo, A. (2024). Symbolic meaning and Trisilas values in the Bakti Purnamasari traditional ceremony. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 177–184. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2267>
- Hidayatuloh, S. (2020). Integration of multicultural values based on Sundanese local wisdom (silih asah, silih asih, silih asuh) in history learning in the era of globalization. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(2). <https://doi.org/10.20961/shes.v3i2.46235>
- Kana'iaupuni, S. M., Ledward, B., & Malone, N. (2017). Mohala I Ka Wai: Cultural advantage as a framework for indigenous culture-based education and student outcomes. *American Educational Research Journal*, 54(1\_Suppl). <https://doi.org/10.3102/0002831216664779>
- Lewis, G. (2017). Radicalism, counter-radicalism and the American Legion, 1919–1940. *Radical Americas*, 2(1). <https://doi.org/10.14324/111.444.ra.2016.v1.1.011>
- Lewoleba, K. K. (2023). Kajian faktor penyebab dan upaya pencegahan radikalisme di kalangan remaja. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1).
- Maisaroh, I., Ma'zumi, & Hayani, R. A. (2022). Urgensi kearifan lokal dalam penguatan pendidikan karakter. *Pendidikan Karakter*, 8(1).
- Marzi, G., Balzano, M., Caputo, A., & Pellegrini, M. M. (2025). Guidelines for bibliometric-systematic literature reviews: 10 steps to combine analysis, synthesis and theory development. *International Journal of Management Reviews*, 27(1), 81–103. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12381>

- Mulyani, N., Koswara, D., & Darajat, D. (2024). Relevansi konsep silih asih, silih asah, silih asuh dalam membentuk karakter peserta didik di era Society 5.0. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(4), 838–846. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i4.484>
- Mundzir, M. (2024). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membentuk generasi berintegritas. *Aktivisme*, 1(1), 16–28. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i1.844>
- Nurislaminingsih, R. (2019). Pemetaan pengetahuan lokal Sunda dalam koleksi di Museum Sri Baduga. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 5(2). <https://doi.org/10.14710/lenpust.v5i2.26426>
- Nurmitae, N., & Taufiqurokhman, T. (2024). Relasi dan pengaruh budaya terhadap kebijakan publik: Analisis faktor-faktor dalam pembuatan kebijakan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 44801–44805.
- Purwati, P., Suryadi, A., Hakam, K. A., & Rakhmat, C. (2022). Peran pendidikan dalam menangkal penyebab radikalisme dan ciri radikalisme. *Jurnal Basicedu*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3595>
- Rochaeni, A. (2025). Kebijakan sektor publik: Analisis, implementasi, dan evaluasi kebijakan-kebijakan di sektor publik. *Manggu Makmur Tanjung Lestari*.
- Rosala, D., Masunah, J., Narawati, T., Karyono, T., & Sunaryo, A. (2021). Internalisasi nilai Tri-Silas melalui pembelajaran tari anak berbasis budaya lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1087>
- Saingo, Y. A. (2022). Penguatan ideologi Pancasila sebagai penangkal radikalisme agama. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.40994>
- Sudaryat, Y. (2016). Bahasa Sunda dalam gamitan kearifan lokal dan pendidikan. *Pidato Pengukuhan Guru Besar, Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Sukabdi, Z. A. (2021). Bridging the gap: Contributions of academics and national security practitioners to counterterrorism in Indonesia. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 65. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2021.100467>
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-dasar koreografi*. UPI Press.
- Suryalaga, H. R. H. (2010). *Kasundaan rawayan jati*. Yayasan Nur Hidayah.
- Tanshzil, S. W., & Lestari, G. (2025). Internalisasi nilai moral dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan: Upaya konstruktif resiliensi pemikiran mahasiswa menghadapi radikalisme. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 833–845. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.12027>
- Tanshzil, S. W., Suryadi, K., Komalasari, K., Anggraeni, L., & Matang. (2025). Radicalism in the age of digital technology: A bibliometric study. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology*, 50(2), 18–29. <https://doi.org/10.37934/araset.50.2.1829>
- Widiyantoro. (2024). Analisis kurikulum merdeka mengenai sikap dan nilai siswa pada kelas menengah pertama. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 314–321. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1084>